

REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM HIKAYAT RAJA MISKIN*(Representation of Masculinity in the Story of the Poor King)***Dalman^{a*}, Salamah^b, Suhardi^c & Andri Wicaksono^d**^{a,b}Universitas Muhammadiyah Lampung, Bandar Lampung, Indonesia^cUniversitas Tulang Bawang, Bandar Lampung, Indonesia^dSTKIP PGRI Bandar Lampung, Lampung, IndonesiaPos-el: dalman.bangka@gmail.com, salamahchalma@gmail.com, suhardi@utb.ac.id,
ctx.andrie@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 21 Februari 2025; Direvisi Akhir Tanggal 27 Mei 2025;

Disetujui Tanggal 22 Juni 2025

Abstract

Masculinity is one of the phenomena in everyday life that is often depicted in old literature. Hikayat Raja Miskin is one of the folklores of South Sumatra which represents masculinity through the male characters in the story. This study aims to describe the phenomenon of masculinity contained in the folklore of South Sumatra Hikayat Raja Miskin. This research was conducted using a qualitative descriptive method. The source of the research data is the book Hikayat Raja Miskin which was published by the Language Center, Ministry of National Education in 2007. The research data is in the form of excerpts that represent the masculinity of the main male character in the story. The data is collected through a read-note technique. Once collected, the data was analyzed using interactive techniques. The results of the study show that Hikayat Raja Miskin represents many areas of masculinity through the male characters in the story. Through these male characters, the areas of masculinity depicted are quite representative, which include areas of physical, functional, sexual, emotional, intellectual, interpersonal, and other personal characteristics. Various depictions of masculinity attached to the male characters in the story show that in fact men are complex personalities who need the role of other people to build a better masculinity within themselves.

Keywords: masculinity; male character; hikayat raja miskin**Abstrak**

Maskulinitas merupakan salah satu fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang banyak tergambar dalam karya sastra lama. *Hikayat Raja Miskin* adalah salah satu cerita rakyat yang berasal dari Sumatera Selatan, banyak merepresentasikan maskulinitas melalui tokoh laki-laki dalam ceritanya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena maskulinitas yang terkandung dalam cerita rakyat dengan judul *Hikayat Raja Miskin*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah buku *Hikayat Raja Miskin* yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional pada 2007. Data penelitian berwujud kutipan-kutipan kalimat yang merepresentasikan maskulinitas tokoh utama laki-laki dalam cerita. Data tersebut dikumpulkan melalui teknik baca-catat. Setelah terkumpul, data dianalisis menggunakan teknik interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Hikayat Raja Miskin* banyak merepresentasikan berbagai area maskulinitas melalui tokoh-tokoh lelaki dalam cerita. Melalui tokoh-tokoh lelaki tersebut, area maskulinitas yang tergambar cukup representatif yakni: area fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan karakteristik pribadi lain. Berbagai gambaran maskulinitas yang melekat pada tokoh laki-laki dalam cerita menunjukkan bahwa sesungguhnya laki-laki merupakan pribadi kompleks yang membutuhkan peranan orang lain untuk membangun kemaskulinitasan lebih baik dalam dirinya.

Kata-kata kunci: hikayat raja miskin; maskulinitas; tokoh laki-laki

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki kebudayaan beragam. Salah satu keragaman budaya yang dimaksud dapat dilihat melalui sastra lokalnya. Sastra merupakan hasil dari budaya sosial suatu masyarakat yang kerap dianggap mencerminkan realitas kehidupan, baik yang bersifat faktual (telah atau sedang berlangsung) maupun imajiner gambaran kemungkinan realitas dimasa depan (Herawati, 2010). Karya sastra sering kali menggambarkan nilai-nilai budaya, sosial, dan sejarah suatu komunitas serta memberikan wawasan mendalam tentang keadaan manusia (Ps 2025). Berbagai karya sastra daerah tersebut tentunya memiliki keunikan dan cirinya masing-masing (Purwanti, 2018: 18). Keunikan dan ciri khas setiap sastra tersebut tentunya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Satu hal yang pasti, berbagai keunikan dan karakter yang melekat pada setiap karya sastra lokal tersebut semakin mengukuhkan Indonesia sebagai negara multikulturalisme.

Cerita rakyat merupakan kisah yang berasal dari masyarakat, berkembang secara historis dan memiliki keunikan tersendiri bagi setiap bangsa dengan budaya dan sejarahnya masing-masing (Noor and Ismail, 2025). Cerita rakyat sebagai sastra lokal di Indonesia banyak menampilkan beragam fenomena dalam kehidupan sosial. Cerita rakyat bagian dari warisan budaya yang diwariskan kepada generasi penerus, memiliki daya pikat serta kekuatan untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai mulia yang bersumber dari tradisi suatu komunitas (Suryanto et al. 2024). Hal ini, senada dengan pernyataan Wellek dan Warren (1989: 109) bahwa karya sastra termasuk cerita rakyat adalah sebuah institusi sosial yang menggunakan sarana bahasa. Tegasnya, sastra melalui media bahasa banyak menyajikan fenomena kehidupan yang mayoritasnya terbentuk oleh kenyataan sosial yang ada di tengah masyarakat. Adapun salah satu fenomena kehidupan yang tergambar di dalam cerita rakyat adalah konsep-konsep mengenai maskulinitas yang dilekatkan kepada kaum laki-laki. Hal ini terdapat pada salah satu karya

sastra hikayat, secara umum sebuah cerita yang menggambarkan sejarah yang merupakan salah satu bentuk sastra Melayu Aceh (Anggia Agustina, Nur Fajriah Isneini & Rama Dini Putri and Elmustian, 2025)

Maskulinitas dalam beberapa literatur dimaknai sebagai gambaran kejantanan atau kekelakian (Kurnia, 2004:19). Maskulinitas merujuk pada konsep yang berkaitan dengan peran sosial, perspektif, dan makna spesifik yang diberikan kepada pria pada periode tertentu. (Kimmel dan Aronson dalam Yulianto, 2021: 4). Maskulinitas secara lebih tegas dihubungkan dengan kualitas seksual, jiwa keayahan, penguasa keluarga, pemimpin wanita, dan pembuat keputusan utama (Sastriani, 2007; Beynon, 2007; Boellstorff dalam Budiastuti & Wulan, 2014). Maskulinitas adalah gagasan mengenai peran sosial, perilaku, dan makna tertentu yang diasosiasikan dengan laki-laki pada suatu periode waktu tertentu (Purwanto et al. 2024). Maskulinitas hegemonik ditandai oleh penerapan norma-norma gender tradisional yang diterapkan oleh masyarakat kepada anak laki-laki (Kinasih 2025). Selanjutnya, konsep maskulinitas menurut Connel (1995) mencakup sejumlah elemen karakteristik individu, seperti karakter atau sifat kepribadian, perilaku, peranan, pekerjaan (okupasi), penampakan kasar, atau orientasi seksual.

Penelitian ini didasarkan pada sejumlah penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada kajian maskulinitas, khususnya dalam konteks karya sastra. Beberapa penelitian terdahulu yang dimaksud pernah dilakukan oleh Suyatno (2018), Dewi & Danela (2021), Ibrahim (2013). Penelitian ini memfokuskan kajian tentang maskulinitas dalam sastra novel. Selanjutnya, penelitian tentang maskulinitas juga dilakukan dalam sastra lama berbentuk cerita rakyat. Beberapa penelitian yang dimaksud dilakukan oleh Mashudi & Thoyib (2017) dengan judul *Konstruksi Maskulinitas dalam Cerita Rakyat Jawa dan Purwanti (2018) dengan judul Representasi Maskulinitas dalam Cerita Rakyat Jambi Bukit Perlak.*

Sejauh ini, kajian terhadap *Hikayat Raja Miskin* umumnya masih berfokus pada

aspek struktural, nilai moral, dan konteks historisnya sebagai bagian dari sastra klasik Melayu. Beberapa penelitian juga menyoroti tema keteladanan, kebajikan tokoh utama, atau nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah representasi maskulinitas dalam hikayat ini melalui pendekatan kajian gender atau teori representasi. Padahal, *Hikayat Raja Miskin* memuat banyak aspek yang merepresentasikan konstruksi sosial terhadap peran dan citra laki-laki, baik dalam konteks kekuasaan, identitas, maupun relasi sosial. Ketiadaan kajian mendalam tentang bagaimana maskulinitas dibentuk, dikritisi, atau dipertahankan dalam teks ini menunjukkan adanya kekosongan analisis kritis terhadap dimensi gender laki-laki dalam karya sastra klasik Melayu. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara mendalam bagaimana maskulinitas direpresentasikan dalam *Hikayat Raja Miskin*, serta bagaimana representasi tersebut mencerminkan ideologi dan nilai budaya masyarakat Melayu pada masanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena maskulinitas yang terkandung dalam cerita rakyat yang berjudul *Hikayat Raja Miskin*. Manfaat penelitian ini untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana konsep maskulinitas direpresentasikan dalam karya sastra klasik Melayu, khususnya *Hikayat Raja Miskin*. Secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian sastra melalui pendekatan gender dan budaya. Selain itu, secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan bahan ajar sastra yang lebih kontekstual serta menjadi bahan refleksi bagi masyarakat terhadap konstruksi peran laki-laki dalam budaya tradisional dan relevansinya dimasa kini.

Penelitian ini dilakukan untuk memperkaya kajian literatur kesastraan lama berkaitan dengan representasi maskulinitas. Kajian maskulinitas dalam karya sastra lama cenderung masih sedikit yang melakukannya.

Selain itu, jika penelitian terdahulu cenderung memfokuskan kajian maskulinitas pada teori-teori tertentu, maka penelitian ini menggunakan beragam teori dalam pengulasannya. Hal ini, telah dikemukakan menurut teori maskulinitas hegemonik oleh R.W. Connell (2022) bahwa dalam setiap masyarakat terdapat satu bentuk maskulinitas dominan yang menjadi standar perilaku laki-laki ideal. Laki-laki yang tidak memenuhi norma maskulinitas ini seperti mereka yang lebih emosional atau lembut sering dianggap lebih rendah. Hegemoni maskulinitas ini juga berhubungan dengan ketidaksetaraan gender dan mendukung struktur patriarki yang menempatkan laki-laki dalam posisi lebih tinggi dibandingkan perempuan dan kelompok lainnya. Selanjutnya teori maskulinitas multidimensional oleh Andrew P. Smiler (2023) teori ini menyatakan bahwa maskulinitas tidak dapat dipahami hanya melalui satu perspektif. Sebaliknya, maskulinitas terdiri dari berbagai dimensi yang saling berinteraksi, membentuk identitas laki-laki dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi tertentu. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih kompleks tentang bagaimana maskulinitas terbentuk dan diekspresikan dalam berbagai situasi. Sejalan dengan teori maskulinitas sebagai konstruksi sosial.

Maskulinitas bukanlah atribut biologis yang tetap, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh norma-norma budaya. Atribut seperti kekuatan fisik, dominasi, dan ketegasan sering dianggap sebagai ciri khas maskulinitas, meskipun sifat-sifat ini dapat berbeda antar budaya dan waktu. Teori ini juga menunjukkan bagaimana maskulinitas memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan mental, dimana nilai-nilai maskulin seperti dominasi dan pengekangan emosi dapat menghambat pencarian bantuan dan menambah perilaku maladaptif. Pendekatan *cultural studies* dalam analisis sastra, pendekatan ini digunakan untuk menganalisis representasi gender dalam karya sastra sebagai cerminan ideologi sosial. Dalam konteks *Hikayat Raja Miskin*,

bahasa dan narasi digunakan untuk membentuk dan merepresentasikan konstruksi maskulinitas dalam masyarakat. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana nilai-nilai budaya dan sosial berperan dalam membentuk identitas maskulin dalam karya sastra. Hal ini, dimaksudkan untuk mendapatkan suatu gambaran yang utuh dan komprehensif berkenaan dengan konstruksi maskulinitas dalam *Hikayat Raja Miskin* sebagai salah satu cerita rakyat yang ada di Sumatera Selatan.

KERANGKA TEORI

Maskulinitas secara sosial didefinisikan sebagai cara seseorang mengekspresikan dan menjalankan perannya sebagai pria. Dalam hal ini, maskulinitas dapat diamati melalui lima elemen, penampilan luar atau penampilan fisik, cinta atau keluarga, uang atau kesuksesan, kepemimpinan atau rasa hormat, dan wanita atau seks (Tuncay dalam Sondakh & Cinthia, 2014: 3-4). Di sisi lain, Chafez (Maulida et al., 2018) membagi maskulinitas di tengah masyarakat ke dalam tujuh area yaitu: area fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan karakteristik pribadi lain. Pengelompokan maskulinitas ke dalam tujuh area sebagaimana yang dikemukakan Chafez ini akan dijadikan sebagai landasan utama dalam menguraikan maskulinitas dalam kajian ini. Adapun teori-teori lain digunakan sebagai pendukung.

Hikayat Raja Miskin adalah salah satu kisah yang mengangkat tema tentang maskulinitas. Penggambaran maskulinitas secara umum berpusat kepada Syamsul Si Miskin yang merupakan tokoh utama. Meskipun demikian, Samsul bukanlah satu-satunya tokoh lelaki dalam cerita yang berbagai tindakannya merepresentasikan maskulinitas. Ada beberapa tokoh laki-laki yang juga merepresentasikan kemaskulinitasannya, seperti seorang guru tua, raja negeri, bapak petani baik hati, dan lain sebagainya (Mastuti, 2007). Oleh karena banyaknya tokoh laki-laki dalam cerita, kajian maskulinitas dalam cerita rakyat Sumatera Selatan ini perlu dilakukan.

Dalam mengkaji representasi maskulinitas *Hikayat Raja Miskin*, penting

untuk memahami maskulinitas sebagai konstruksi sosial yang beragam dan kompleks. Konsep ini tidak hanya mencakup atribut fisik atau perilaku, tetapi juga norma, nilai, dan harapan yang dipertahankan oleh masyarakat. Merujuk pada teori hegemonic masculinity yang dikemukakan oleh R.W. Connell, kita dapat mengeksplorasi bagaimana dominasi dan kekuasaan konstruksi maskulinitas diinternalisasi dan direproduksi melalui narasi.

Hikayat Raja Miskin sebagai karya sastra mencerminkan dinamika sosial yang berlaku di masyarakat Melayu pada zamannya. Melalui analisis struktural dan naratif, karakter-karakter dalam hikayat ini dapat dijadikan cermin untuk memahami pandangan masyarakat tentang peran dan identitas laki-laki. Representasi karakter Raja, pahlawan, dan tokoh lainnya memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana maskulinitas dibentuk dan tantangan yang dihadapinya, terutama dalam konteks kemiskinan dan perjuangan. Selanjutnya, konteks sosial dan budaya hikayat ini sangat menentukan dalam interpretasi representasi maskulinitas. Dalam hal ini, kajian terhadap literatur dan penelitian terdahulu menjadi penting untuk mengidentifikasi bagaimana norma dan nilai maskulinitas berubah seiring waktu. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya menjelaskan makna yang terkandung dalam teks, tetapi juga menggali bagaimana hikayat ini berfungsi sebagai alat untuk merefleksikan realitas sosial.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena menawarkan perspektif baru dalam kajian sastra klasik yang selama ini lebih banyak dibahas dari sisi moral, budaya, atau struktural. Kajian ini penting karena *Hikayat Raja Miskin* sebagai bagian dari sastra tradisional Sumatera Selatan menyimpan konstruksi sosial tentang peran laki-laki yang mencerminkan nilai maskulinitas pada masanya. Dengan menelaah representasi maskulinitas, penelitian ini tidak hanya memperkaya studi sastra dengan pendekatan gender, tetapi juga membuka ruang pemahaman tentang identitas laki-laki dalam

konteks budaya lokal yang relevan dengan isu gender masa kini.

Secara keseluruhan kerangka teori ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang representasi maskulinitas dalam *Hikayat Raja Miskin*, menjadikannya potret dinamika identitas laki-laki yang beragam serta dampaknya terhadap pemahaman sosial yang lebih luas.

METODE

Metode yang dipilih yaitu analisis teks kualitatif, akan memberikan landasan yang kuat dalam menggali tema-tema utama dan representasi maskulinitas serta hubungan antara karakter dengan norma sosial yang ada, dengan memfokuskan pada narasi dan karakterisasi. Penelitian ini dapat mengungkap kompleksitas maskulinitas dalam budaya Melayu, menyoroti dinamika peran gender dan nilai-nilai yang membentuk identitas pria. Penelitian ini juga berfokus pada analisis representasi maskulinitas dalam *Hikayat Raja Miskin* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Moleong, 2014; Yuliani, 2018). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah *Hikayat Raja Miskin* yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2007.

Data yang dianalisis berupa kutipan-kutipan dalam teks yang merepresentasikan konstruksi maskulinitas tokoh utama laki-laki dalam hikayat tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca-catat (Machsun dalam Nasucha, 2015), dengan proses pembacaan dan pencatatan yang dilakukan secara simultan serta berkelanjutan guna memperoleh data yang akurat dan relevan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik interaktif (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2016), yang mencakup empat tahap sistematis, yaitu: (1) reduksi data untuk menyaring dan menyederhanakan informasi, (2) penyajian data dalam bentuk yang terstruktur, (3) penarikan kesimpulan sementara berdasarkan temuan awal, dan (4) verifikasi

untuk memastikan validitas serta ketepatan hasil analisis.

Proses untuk menjaga keabsahan data dilakukan melalui beberapa langkah utama yaitu:

1. Sumber Data yang Jelas dan Kredibel

Sumber data utama berasal dari naskah resmi *Hikayat Raja Miskin* yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2007. Penggunaan teks edisi resmi ini menjamin keotentikan bahan kajian serta memberikan dasar yang sah untuk dianalisis secara ilmiah.

2. Teknik Pengumpulan Data yang Sistematis

Pengumpulan data dilakukan dengan metode baca-catat, yang menuntut peneliti untuk melakukan pembacaan secara cermat dan mendalam terhadap teks. Proses ini berlangsung secara simultan dan berkelanjutan, yang memungkinkan peneliti untuk menangkap kutipan-kutipan signifikan yang menggambarkan konstruksi maskulinitas. Teknik ini juga mendukung konsistensi dan akurasi dalam menjangkau data yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Analisis Data Menggunakan Model Interaktif

Untuk menjamin ketepatan dalam penafsiran data, analisis dilakukan dengan pendekatan interaktif menurut model Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari empat tahap: (1) Reduksi Data: Informasi dari teks disaring untuk menyingkirkan elemen yang tidak relevan, sehingga hanya data yang signifikan terhadap tema maskulinitas yang dipertahankan; (2) Penyajian Data: Data yang telah direduksi disusun secara sistematis untuk memudahkan identifikasi pola dan tema; (3) Penarikan Kesimpulan Sementara: Temuan awal dianalisis untuk mengidentifikasi makna awal dari representasi maskulinitas; (4) Verifikasi: Temuan awal kemudian diuji ulang untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil valid, tidak bias, dan selaras dengan konteks budaya Melayu yang menjadi latar kajian.

4. Triangulasi Teori dan Konteks Budaya

Keabsahan juga ditingkatkan melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil temuan dengan teori-teori maskulinitas serta konsep gender dalam konteks budaya Melayu. Hal ini, membantu memperkuat interpretasi peneliti dan mencegah asumsi yang bersifat subjektif.

5. Konsistensi dalam Interpretasi

Peneliti menjaga konsistensi interpretatif dengan merujuk pada prinsip-prinsip analisis kualitatif yang rasional dan terbuka terhadap makna yang beragam. Interpretasi tidak dilakukan secara serampangan, melainkan melalui pertimbangan logis terhadap konteks narasi dan karakterisasi dalam hikayat.

Berdasarkan dari prosedur di atas, keabsahan data tidak hanya dijaga secara teknis, tetapi juga melalui pertimbangan epistemologis yang menjadikan interpretasi terhadap teks *Hikayat Raja Miskin* sebagai hasil dari proses analisis yang reflektif, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh utama laki-laki dalam *Hikayat Raja Miskin* secara dominan merepresentasikan konsep maskulinitas yang dikonstruksi melalui berbagai aspek naratif. Representasi ini tergambar jelas dalam sikap, tindakan, serta deskripsi yang diberikan oleh pengarang sepanjang jalannya cerita. Manifestasi maskulinitas dalam hikayat ini dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh dimensi utama yakni: fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interpersonal, serta karakteristik pribadi lainnya. Masing-masing dimensi tersebut tercermin dalam berbagai peristiwa, dialog, serta interaksi yang melibatkan tokoh utama, memperlihatkan bagaimana konsep maskulinitas dibentuk dan dipertahankan dalam teks sastra ini. Untuk memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai temuan penelitian, rincian representasi maskulinitas dalam *Hikayat Raja Miskin* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Representasi Maskulinitas dalam *Hikayat Raja Miskin*

Area Maskulinitas	Wujud Maskulinitas
Area fisik	1) Tubuh tegap 2) Berwibawa/aura ketenangan
Area fungsional	Pencari nafkah yang ulet
Area Seksual	1) Agresif 2) Banyak pengalaman 3) Diterima di kalangan perempuan
Area emosional	1) Pengendalian emosi yang baik 2) Tangguh 3) Sabar
Area Intelektual	1) Berinteraksi 2) Berkontribusi 3) Pemikiran rasional dan universal
Area interpersonal	1) Mandiri 2) Pemimpin yang mendominasi
Area lainnya	1) Bermoral 2) Kesombongan 3) Keegoisan 4) Berjiwa petualang

Berdasarkan data pada tabel 1. telah disajikan *Hikayat Raja Miskin* dapat dikatakan sebagai teks sastra yang secara komprehensif merepresentasikan berbagai aspek maskulinitas melalui karakter laki-laki di dalamnya. Representasi ini terlihat dari keberadaan berbagai dimensi maskulinitas yang tergambar secara utuh dalam alur cerita, baik melalui sikap, tindakan, maupun peran yang dijalankan oleh para tokohnya. Selain itu, setiap aspek maskulinitas yang teridentifikasi juga mencerminkan berbagai bentuk ekspresi maskulin yang menjadi ciri khas karakter laki-laki dalam cerita tersebut. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, pembahasan mengenai tiap-tiap dimensi maskulinitas yang terkandung dalam hikayat ini akan diuraikan secara lebih rinci dalam subbagian berikut.

1. Maskulinitas Area Fisik

Maskulinitas area fisik merujuk pada representasi atau manifestasi maskulinitas yang berkaitan dengan tubuh, kekuatan

jasmani, penampilan fisik, dan kapasitas biologis laki-laki. Dalam kerangka budaya dan sosial, area fisik menjadi salah satu indikator utama dalam konstruksi gender laki-laki yang dianggap “ideal” atau “diinginkan” dalam masyarakat tertentu. Maskulinitas area fisik juga menyangkut tentang kejantanan atau kekuatan, keberanian mengambil resiko, bentuk tubuh yang atletis, kecerobohan, dan ketidakpedulian terhadap penampilan yang dimiliki oleh laki-laki (Chafez dalam Maulida et al., 2018; Pratami & Hasiholan, 2020). Secara rasional, maskulinitas area fisik bukan hanya soal tampilan luar atau kekuatan otot. Ia adalah refleksi dari keseimbangan antara fungsi tubuh, daya tahan, dan sikap terhadap kesehatan. Laki-laki yang mampu menjaga dirinya, menghadapi tantangan fisik tanpa bergantung pada kekerasan, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tubuhnya, mencerminkan maskulinitas fisik dalam bentuk yang lebih sehat dan manusiawi.

Maskulinitas area fisik dalam *Hikayat Raja Miskin* dapat diamati melalui data-data berikut.

Hari sudah beranjak sore, Si Miskin singgah ke sebuah kedai. Pemilik kedai tersebut seorang laki-laki bertubuh tegap. Wajahnya tampak segar. Keramahan dan senyum khasnya membuat pengunjung betah berlama-lama tinggal di sana (Mastuti, 2007: 30-31).

Pemilik kebun pisang terpesona melihat keadaan tubuh Si Miskin yang besar dan tegap. Wajahnya tidak tampan, tetapi bersih dan tenang (Mastuti, 2007: 40).

Kutipan pertama menggambarkan kondisi fisik lelaki pemilik kedai yang ditemui oleh Syamsul. Melalui kutipan tersebut dapat diketahui bahwa pemilik kedai adalah seorang laki-laki bertubuh tegap dengan wajah yang selalu tampak segar. Wajah sang pemilik kedai juga senantiasa memancarkan senyuman keramahan sehingga membuat setiap pengunjung betah berlama-lama duduk di kedainya.

Selain sang pemilik kedai, tokoh Syamsul juga digambarkan sebagai sosok

laki-laki bertubuh tegap dan besar. Hal tersebut dapat diamati melalui kutipan berikutnya. Pada kutipan tersebut, Syamsul digambarkan sebagai sosok laki-laki bertubuh besar dan tegap. Ia bukan lelaki yang tampan, tapi wajahnya selalu memancarkan aura ketenangan. Gambaran tersebut menunjukkan maskulinitas laki-laki dilihat dari area fisik atletis. Bentuk tubuh yang bagus menjadi salah satu indikasi maskulinitas. Selain memiliki tubuh yang ideal, Syamsul juga digambarkan sebagai sosok laki-laki yang kuat dan memiliki keberanian besar. Keberanian dan kehebatannya tersebut dapat diketahui saat dirinya bermaksud mempersunting Puteri Intan yang merupakan seorang puteri raja. Adapun salah satu kekuatan dan keberanian Syamsul dapat diamati melalui kutipan berikut.

Si Miskin terus saja berusaha membobol perlawanan petir yang menyambar. Keringatnya bercucuran dan jantungnya terasa akan lepas. Tubuhnya terasa dicabik-cabik oleh hentakan petir yang menyambarnya. Sewaktu ia hampir jatuh, ujung petir dapat ditariknya kuat-kuat, ia lalu mengikat petir tersebut menjadi sebuah simpul mati. Simpul tersebut kemudian dimasukkannya ke dalam tas kulitnya. Petir dan guruh yang tadi gencar menyerangnya mendadak hilang dan lenyap seketika (Mastuti, 2007: 57).

Kutipan di atas, menunjukkan dengan jelas tentang keberanian Syamsul menghadapi sambaran petir. Ia digambarkan dapat menarik ujung petir yang notabene memiliki kekuatan yang sangat besar, bahkan dapat mengikat petir tersebut menjadi sebuah simpul mati dan memasukkannya ke dalam tas kulitnya. Meskipun hanya sebuah mimpi, tapi mimpi tersebut bukanlah mimpi biasa. Hal ini, karena segala yang terjadi berkaitan dengan mimpi tersebut menjelma menjadi barang-barang berharga yang tersimpan di dalam tas milik Syamsul.

2. Maskulinitas Area Fungsional

Maskulinitas area fungsional adalah bentuk maskulinitas yang tercermin melalui peran, tanggung jawab, dan fungsi sosial

yang dijalankan oleh laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, pekerjaan, maupun kehidupan berbangsa. Maskulinitas ini tidak semata-mata ditentukan oleh ciri-ciri biologis atau fisik, melainkan diukur dari seberapa besar kontribusi dan keterlibatan laki-laki dalam menjalankan peran yang dianggap penting secara sosial dan budaya. Maskulinitas area fungsional menyangkut tentang kemampuan laki-laki dalam mencari nafkah atau penyedia berbagai kebutuhan hidup bagi diri, keluarga, dan orang-orang terdekatnya. Maskulinitas area fungsional dalam *Hikayat Raja Miskin* dapat diamati melalui data-data berikut.

Bila malam menjelang, Si Miskin mengail ikan di sungai. Sebelum menjual hasil kailannya, ia pulang ke rumah untuk menyiapkan sarapan nenek terkasih. Jika dirasanya kebutuhan nenek sudah ditunaikannya, ia akan pergi ke pasar menjual ikan. Pulang dari pasar ia akan memasak dan menyuapi neneknya makan (Mastuti, 2007: 7).

Kutipan data di atas menggambarkan maskulinitas area fungsional dari sosok Syamsul Si Miskin. Setelah neneknya jatuh sakit, Syamsul menjadi tulang punggung keluarga. Ia dengan segenap kemampuannya berusaha menyediakan berbagai keperluan neneknya yang sedang sakit mulai dari makanan, obat-obatan, dan lain sebagainya. Nenek adalah orang yang sangat dicintai Syamsul. Oleh karena itu, Syamsul dengan penuh kesadaran rela dan ikhlas mencari nafkah demi terpenuhinya berbagai hal yang dibutuhkan sang nenek. Dalam konteks area fungsional, Syamsul dapat dikatakan sebagai laki-laki maskulin karena bisa menjadi penyedia kebutuhan bagi orang yang disayanginya.

Gambaran maskulinitas fungsional juga digambarkan melalui sosok Pak Amad Si pemilik kebun pisang. Pak Amad digambarkan sebagai lelaki yang kurus, hitam, tua, dan bungkuk. Ia senantiasa bekerja dikebun pisang miliknya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Gambaran maskulinitas fungsional yang

melekat pada sosok pak Amad dapat diamati melalui kutipan data berikut.

Sebaliknya dengan Si Miskin, hatinya terenyuh melihat petani pisang di hadapannya. Tubuhnya yang kurus, dan hitam hanya kulit membalut tulang. Bajunya terlihat lusuh, kotor, dan bau lumpur. Wajah tuanya tampak berkerut karena beban kerja yang terlalu berat. Cangkul tua yang dibawanya tampak memberati punggungnya yang sudah membungkuk (Mastuti, 2007: 40).

Kutipan di atas memperlihatkan betapa Pak Amad adalah sosok suami yang sangat bertanggung jawab. Ia senantiasa bekerja di kebun pisang miliknya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ia terlihat begitu berat memikul beban kerja seorang dirinya. Wajahnya yang sudah berkerut dan tubuhnya yang bungkuk membuatnya menjadi laki-laki maskulin sejati. Dalam konteks ini, Pak Amad tentu bukanlah laki-laki yang punya waktu untuk merawat diri. Kondisi tersebut menjadi suatu kewajaran bagi laki-laki. Alamsyah et al. (2021) mengungkapkan bahwa memang umumnya laki-laki cenderung tidak terlalu memperhatikan perawatan tubuh secara mendetail. Hal ini berbeda dengan kaum wanita yang bahkan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan merawat diri.

3. Maskulinitas Area Seksual

Maskulinitas area seksual merujuk pada konstruksi sosial dan budaya tentang bagaimana seorang laki-laki mengekspresikan, memahami, dan menjalankan identitas seksualnya, termasuk dalam hal orientasi seksual, perilaku seksual, kontrol terhadap hasrat, serta relasi dengan pasangan. Area ini tidak terbatas pada aspek biologis atau reproduksi, tetapi lebih luas mencakup nilai-nilai, norma, dan ekspektasi masyarakat terhadap performa seksual dan peran seksual laki-laki. Maskulinitas area seksual menyangkut tentang keagresifan, banyaknya pengalaman, dan status penerimaan oleh kaum perempuan. Tegasnya, maskulinitas area seksual berkaitan dengan hubungan laki-laki dengan perempuan dalam orientasi seksual. Adapun maskulinitas area seksual dalam *Hikayat*

Raja Miskin dapat diamati melalui data-data berikut.

Si Miskin ingin mengubah nasibnya menjadi lebih baik. Ia berpikir ingin bekerja di istana raja. Raja di desanya adalah raja yang paling kaya. Istrinya tujuh dan anaknya hanya satu, yakni Beteri (Mastuti, 2007: 19).

Kutipan di atas menggambarkan maskulinitas area seksual dari seorang Raja pemimpin wilayah tempat Syamsul tinggal. Sang Raja melalui kutipan di atas digambarkan memiliki tujuh istri yang semuanya tinggal di dalam istana yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sang Raja memiliki keagresifan yang sangat besar, pengalaman yang sangat banyak, dan penerimaan yang sangat tinggi oleh kaum perempuan.

Sekalipun ia adalah seorang Raja, tugas menyelaraskan pemikiran tujuh wanita bukanlah tugas yang ringan. Oleh karena itu, banyaknya pengalaman Sang Raja dalam menaklukkan hati wanita patut diapresiasi. Selain itu, dalam memenuhi nafkah lahir dan batin dibutuhkan kekuatan yang tidak biasa. Hal tersebut juga berarti menunjukkan bahwa Sang Raja memiliki tingkat keagresifan yang sangat tinggi. Selain Sang Raja, maskulinitas area seksual juga digambarkan melalui kehidupan Syamsul si Miskin. Bermodal kecerdikan dan kecerdasannya, Syamsul bisa mempersunting Puteri Raja. Hal tersebut dapat diamati melalui kutipan berikut.

Pernikahan Si Miskin dengan Putri Intan berlangsung dengan meriah. Lagu-lagu, pantun, dan tarian menambah semaraknya suasana. Hidangan yang disajikan pun berlimpah ruah (Mastuti, 2007: 60).

Kutipan di atas dengan jelas memperlihatkan prosesi pernikahan si Miskin dengan Puteri Intan yang notabene sebagai anak Raja negeri seberang. Dikatakan bahwa pesta pernikahan si Miskin dengan Puteri Intan dirayakan tujuh hari tujuh malam. Hal tersebut, tentu merupakan sebuah pencapaian yang sangat besar bagi seorang

laki-laki semiskin Syamsul yang bahkan sampai dijuluki si Miskin. Pencapaiannya yang dapat menikahi Puteri Raja, sesungguhnya adalah berkat kecerdikan dan keuletan dari si Miskin. Kecerdasan dan ketekunan tersebut juga mencerminkan aspek maskulinitas pada diri laki-laki tersebut. Dengan kata lain, area maskulin satu adakalanya dapat memunculkan atau mendukung area maskulinitas lainnya. Pada konteks kutipan di atas, si Miskin dapat dikatakan sebagai laki-laki maskulin berdasarkan orientasi seksualnya. Namun, orientasi seksual tersebut dapat terwujud karena adanya maskulinitas emosional yang menyangkut ketangguhan dan kesabarannya dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya.

4. Maskulinitas Area Emosional

Maskulinitas area emosional merujuk pada cara laki-laki mengelola, mengekspresikan, dan merespons emosi, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun relasi interpersonal. Maskulinitas dalam ranah ini berkaitan dengan kematangan emosional, keseimbangan batin, serta kemampuan menunjukkan perasaan secara sadar dan bertanggung jawab. Maskulinitas emosional tidak menolak ekspresi perasaan, tetapi justru menunjukkan kekuatan dalam pengendalian diri, empati, dan kepekaan terhadap kondisi psikologis diri sendiri dan orang lain. Maskulinitas area emosional menyangkut tentang kemampuan laki-laki dalam mengontrol emosi didalam dirinya. Tegasnya, maskulinitas emosional menuntut laki-laki untuk tidak emosional, tabah, tangguh, dan sabar. Maskulinitas area emosional dalam Hikayat Raja Miskin dapat diamati melalui data-data berikut.

Si Miskin menggapai nenek yang hilang entah ke mana. Ia pun terbangun dari tidurnya. Perlahan ia bangkit ke dapur dan mengambil secangkir air dari kendi. Sambil duduk di balai-balai, perlahan ia minum air tersebut, seteguk demi seteguk. Ia merenungkan kata-kata Nenek dalam mimpinya tadi. Seiring dengan kesegaran air yang membasahi tenggorokannya, semangat hidupnya pun bangkit kembali (Mastuti, 2007: 12).

Kutipan di atas menggambarkan salah satu fase kehidupan Syamsul yang paling menyedihkan. Ia yang sudah yatim piatu sejak kecil pada akhirnya juga harus kehilangan nenek tersayang. Meninggalnya Sang nenek, ia hidup sebatang kara dalam mengarungi kehidupan yang keras. Meskipun demikian, sebagai seorang laki-laki, mampu menguasai emosinya. Ia berusaha bangkit dalam kesedihan, berusaha menanggukkan dirinya sendiri karena bagaimanapun keadaannya, pada akhirnya kehidupan harus tetap berjalan.

Berbekal mimpinya bertemu Sang nenek, Syamsul kembali menata hidupnya. Ia berusaha bangkit dari kesedihan mendalam yang dirasakannya. Selanjutnya, melakukan berbagai aktifitas positif dalam kehidupannya, seperti memancing di sungai hingga berdagang keliling kampung. Sikap yang ditunjukkan Syamsul tersebut jelas menunjukkan bahwa ia juga digambarkan sebagai lelaki maskulin dipandang dari kemampuannya mengatur emosi jiwanya.

Kemampuan Syamsul dalam mengontrol emosinya juga terlihat ketika ditipu habis-habisan oleh penduduk disebuah negeri. Ia yang kedatangannya bermaksud untuk berdagang justru kehilangan barang dagangannya. Awalnya panik, namun segera berserah dan mencari jalan keluar. Kutipan berikut ini menggambarkan saat-saat Syamsul membalas tipu muslihat para penduduk negeri yang licik.

Sekelompok pemuda yang mengajaknya bermain kartu kemarin, menghadang langkahnya. "Mana janjimu? Ayo, buktikan! Pindahkan gunung itu ke sini atau serahkan hartamu!" "Sabar, semua pasti dapat bagian," lanjutnya, "Kita pergi bersama-sama untuk menyaksikan aku benar-benar dapat membawa gunung itu kemari. Kalian harus meletakkan gunung itu di punggungku, kemudian aku akan membawanya ke sini." (Mastuti, 2007: 36)

Kutipan di atas menggambarkan kecerdikan Syamsul yang sudah mampu mengontrol emosinya dalam menghadapi berbagai permasalahan yang menghampiri serta balasan bagi orang-orang yang sudah

berhasil menipu Syamsul hingga membuatnya terlilit hutang. Syamsul yang kala itu sudah ditipu malah dipaksa oleh sebagian orang-orang untuk bermain kartu. Syamsul yang tidak mengetahui sama sekali permainan kartu tentu saja mengalami kekalahan terus-menerus hingga ia harus berhutang kepada pemain lain.

Merasa telah ditipu, Syamsul pun memikirkan sebuah cara untuk membalas tipuannya tersebut. Ia sebelumnya telah diberikan dua pilihan kepada para penjudi itu, antara mengangkat gunung atau menyerahkan semua harta untuk melunasi hutang-hutangnya. Tentunya hal itu hanyalah akal busuk para penjudi tersebut untuk menyudutkan Syamsul. Namun, berkat kecerdikannya Syamsul lalu memilih untuk mengangkat gunung tapi dengan syarat para penjudi tersebut harus bisa meletakkan gunung tersebut ke atas punggungnya. Tentu saja para penjudi tersebut plonga-plongo karena mustahil mereka dapat melakukannya. Dengan demikian, hutang Syamsul pun dianggap lunas karena para penjudi tersebut juga tidak dapat melaksanakan syarat yang diberikan si Syamsul.

5. Maskulinitas Area Intelektual

Maskulinitas area intelektual merujuk pada representasi atau perwujudan sifat-sifat maskulin yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, bernalar, menyelesaikan masalah, membuat keputusan rasional, dan menunjukkan kecakapan dalam pengetahuan serta kebijaksanaan. Aspek pada maskulinitas yang tidak berkaitan dengan tubuh (fisik), kekuasaan (struktural), atau kekuatan (seksual), tetapi dengan kekuatan akal, kebijaksanaan, dan kemampuan kognitif laki-laki. Maskulinitas dalam ranah intelektual menunjukkan tingkat kematangan berpikir, refleksi diri, dan kontribusi terhadap pengembangan ide, ilmu, serta solusi atas persoalan hidup. Maskulinitas area intelektual berkaitan erat dengan kecerdasan dan kejernihan seorang laki-laki dalam berpikir dan bertindak. Tegasnya, maskulinitas area intelektual

merupakan gambaran laki-laki yang memiliki pola pikir logis, rasional, obyektif, ilmiah, praktis, beraktivitas, memberi kontribusi dan berinteraksi kepada masyarakat, dogmatis, dan mekanis. Maskulinitas area intelektual dalam *Hikayat Raja Miskin* dapat diamati melalui data-data berikut.

Begitulah hari-hari yang dilalui Si Miskin penuh dengan tawa dan canda ria. Kehidupannya yang jauh dari kecukupan tidak membuat Si Miskin rendah diri untuk bergaul dengan anak-anak desa teman sebayanya (Mastuti, 2007: 4).

Kutipan di atas menggambarkan sosok si Miskin yang mampu menjaga harga dirinya. Meskipun berasal dari keluarga miskin, ia tidak pernah merasa minder dan rendah diri dalam pergaulan. Dalam konteks maskulinitas, sikap si Miskin tersebut menunjukkan bahwa dirinya tetap mampu berinteraksi di tengah masyarakat, dalam hal ini dilingkungan anak-anak sepermainan. Si Miskin tetap mampu berbaur tanpa pernah melihat kondisi dirinya sebagai anak yang paling miskin di antara teman-temannya yang lain.

Maskulinitas area intelektual juga menyinggung masalah pemikiran-pemikiran positif yang selayaknya dimiliki orang para laki-laki, mulai dari pola pikir logis, rasional, obyektif, dan lain sebagainya. Pola pikir yang demikian juga dimiliki oleh tokoh Kakek yang mengajari Syamsul ilmu bela diri. Pola pikir positif sang kakek dapat diamati melalui kutipan berikut.

Jadi Cu, jadilah orang yang berguna bagi orang lain. Kau jangan menjadi orang yang hanya menimbulkan kecemasan dan jangan pula membuat rusak yang sudah rusak. atau membuat rusak yang masih baik. Semua yang kita lakukan akan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya. Kalaupun tidak di dunia, akhirat sudah menunggu. Semua yang hidup pasti akan mati. segala yang kita lakukan di dunia ini akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak (Mastuti, 2007: 26).

Kutipan di atas menggambarkan kebijaksanaan sang kakek dalam

memandang kehidupan yang sebenarnya. Kutipan tersebut menggambarkan nasihat Sang kakek yang ditujukan kepada Syamsul si miskin tentang keharusan setiap manusia dalam menyikapi kehidupan. Sang kakek mengatakan bahwa sudah selayaknya Syamsul tidak menjadi pribadi yang menimbulkan berbagai keresahan di tengah masyarakat. Sang kakek mengingatkan Syamsul bahwa setiap perbuatan yang dilakukan akan mendapatkan balasan setimpal. Oleh karena itu, selayaknya Syamsul dapat memikirkan segala sesuatunya sebelum bertindak.

Hal tersebut, juga menunjukkan sisi pemikiran sang kakek yang sangat logis dan rasional dalam konteks bagaimana seharusnya manusia bersikap di tengah kehidupan masyarakat. Segala perbuatan akan mendapatkan balasan. Sekalipun didunia tidak disegerakan, maka masih ada akhirat yang menunggu. Penjelasan tersebut dikemukakan Sang kakek atas dasar pemahaman bahwa Syamsul sebagai pemuda beragama pasti meyakini adanya kehidupan baru setelah kematian di dunia. Hal tersebut jelas menunjukkan betapa pemikiran sang kakek sangat luas dan universal dalam memahami kehidupan.

Penggambaran maskulinitas area intelektual juga melekat pada sosok seorang laki-laki pemilik kedai. Ia digambarkan sebagai seorang laki-laki yang maskulin dilihat dari kesadarannya dalam memberikan kontribusi positif untuk kebaikan hidup Syamsul si Miskin. Sikap yang menunjukkan maskulinitas laki-laki pemilik kedai dapat diamati melalui kutipan berikut.

Hati-hati dan waspadalah terhadap penduduk negeri ini. Mereka suka menipu dan mencuri. Mereka menipu orang-orang asing dan menguras habis harta mereka, pemilik kedai menasihati (Mastuti, 2007: 31).

Kutipan di atas dapat diketahui bahwa laki-laki pemilik keledai memberikan nasihat kepada Syamsul agar senantiasa berhati-hati dan waspada saat berada di negerinya. Hal itu karena penduduk

negerinya dikenal sebagai penduduk yang suka menipu dan mencuri. Tuturan nasihat yang dikemukakan lelaki pemilik kedai kepada Syamsul menunjukkan jiwa maskulinnya yang kuat berkaitan dengan kontribusinya terhadap keberlangsungan hidup orang lain.

Hal tersebut, menunjukkan bahwa konsep maskulinitas tidak hanya sekedar memandang laki-laki sebagai sosok individualis, tetapi juga sebagai makhluk sosial. Tegasnya, jiwa maskulinitas yang melekat pada kaum lelaki juga berhubungan erat dengan interaksinya di tengah masyarakat. Hal itu, karena laki-laki juga bagian dari masyarakat itu sendiri. Termasuk dalam konteks interaksi tersebut adalah dapat memberikan kontribusi positif bagi orang-orang dan lingkungan sekitarnya.

6. Maskulinitas Area Interpersonal

Maskulinitas area interpersonal merujuk pada cara laki-laki membangun, menjaga, mengelola hubungan sosial dan relasi antarpribadi dengan individu lain dalam berbagai konteks keluarga, pertemanan, pekerjaan, maupun masyarakat. Fokus dari maskulinitas ini adalah kualitas interaksi sosial yang ditampilkan laki-laki, mencakup kemampuan dalam berkomunikasi, bekerja sama, memahami orang lain, serta menjaga etika dan integritas dalam hubungan sosial. Maskulinitas interpersonal menunjukkan kematangan sosial laki-laki, bukan dalam bentuk dominasi, tetapi dalam kemampuan menjalin relasi yang sehat, setara, dan berlandaskan rasa hormat serta tanggung jawab. Maskulinitas area interpersonal berkaitan dengan sifat dan sikap laki-laki sebagai seorang pemimpin, mendominasi, disiplin, mandiri, bebas, dan individualitas. Maskulinitas area interpersonal dalam *Hikayat Raja Miskin* dapat diamati melalui data-data berikut.

Pagi itu Si Miskin mengawali harinya dengan semangat hidup baru. Kail yang tergeletak di beranda rumahnya disambar dengan bersemangat. Tak lama kemudian ia sibuk

mengaduk-aduk tanah mencari cacing sebagai umpan pancingnya (Mastuti, 2007: 13).

Hari-hari yang dilalui Si Miskin sekarang tidak terlalu sepi lagi karena ia menyibukkan diri dengan berdagang ikan dan sayur-sayuran (Mastuti, 2007: 13-14).

Kutipan-kutipan data di atas menggambarkan si Miskin sebagai lelaki yang sangat mandiri. Untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, ia melakukan beberapa pekerjaan yang halal. Terkadang Si miskin mencari ikan di sungai. Ia juga berprofesi sebagai pedagang ikan dan sayur-sayuran untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam konteks ini, berbagai pekerjaan yang dilakukan Si Miskin selain sebagai bentuk kemandirian juga sekaligus sebagai penanda kehormatan dirinya sebagai seorang laki-laki.

Maskulinitas area interpersonal juga memandang laki-laki sebagai sosok pemimpin yang mendominasi dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut, dapat ditunjukkan melalui beberapa keputusan mutlak yang ditetapkan oleh seorang laki-laki. Gambaran laki-laki sebagai sosok pemimpin dalam *Hikayat Raja Miskin* dapat diamati melalui kutipan data berikut.

"Ah, engkau bisa saja," jawab petani pisang, "Bagaimana kalau mulai hari ini engkau kuangkat menjadi anakku saja dan engkau tinggal bersama kami sekeluarga." "Benarkah Paman? Apakah aku bermimpi?" sahut Si Miskin tidak percaya. "Tentu saja tidak. Maukah engkau menjadi anakku?" tanya petani pisang. "Tentu saja, terima kasih Paman," Si Miskin memeluknya haru (Mastuti, 2007: 41).

Raja memiliki seorang putri yang menjadi primadona desa itu. Selama ini Raja selalu mengulur-ulur setiap pinangan terhadap putrinya dengan cara memberikan syarat yang memberatkan para pelamar. Tujuannya adalah untuk mendapatkan harta sebanyak-banyaknya dari para pelamar putrinya (Mastuti, 2007: 51).

Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan tokoh laki-laki yang bertindak sebagai pemimpin dalam sebuah lingkungan keluarga. Pada kutipan pertama,

kepemimpinan laki-laki dapat diamati melalui bapak petani pisang. Kepemimpinannya yang mutlak dapat diamati melalui keputusannya untuk mengangkat Syamsul si miskin sebagai anaknya sendiri. Dalam keputusannya tersebut, pihak istri tidak digambarkan ikut campur dan hanya menerima dengan sepenuh hati tanpa adanya perlawanan sedikitpun. Meskipun demikian, paman petani pisang juga memiliki beberapa pertimbangan yang matang dalam masalah pengangkatan Syamsul menjadi anaknya. Oleh karena itulah, Sang istri mengikuti keputusan suaminya tersebut tanpa memberikan perlawanan sedikitpun. Adapun di antara pertimbangan pengangkatan Syamsul sebagai anak angkatnya karena Syamsul adalah pemuda yang sangat baik hati. Selain itu, kebetulan Paman petani pisang dan istri sudah tidak memiliki anak lagi karena anak satu-satunya telah meninggal dunia karena sakit.

Adapun pada kutipan kedua, kepemimpinan dan dominasi laki-laki atas keluarganya dapat diamati melalui tokoh Sang Raja. Pada kutipan tersebut digambarkan bahwa dalam hal perjodohan sang putri, sang raja menjadi penentu tunggal dalam setiap rencana yang akan dilaksanakannya. Salah satu rencana tersebut adalah bahwa Sang Raja selalu memberikan syarat-syarat yang berat kepada setiap pemuda yang hendak melamar putrinya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan harta sebanyak-banyaknya.

Gambaran kepemimpinan Sang Raja tersebut juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2018: 22) yang mengungkapkan bahwa laki-laki lebih mendominasi dalam kepemimpinan terhadap wanitanya. Sebaliknya, wanita cenderung lebih inferior di hadapan laki-laki. Dalam konteks kajian ini, sifat interior tersebut dapat diamati melalui sikap sang ratu yang cenderung menerima segala keputusan yang telah ditetapkan oleh sang raja.

Selanjutnya, maskulinitas tokoh laki-laki dilihat dari kepemimpinannya juga

terlihat pada diri tokoh Pak Pele. Ia yang sesungguhnya berakal licik juga memiliki hati nurani yang baik jika bersentuhan dengan anaknya sendiri. Hal tersebut dapat diamati melalui kutipan berikut.

Menjelang malam, Pak Pele mampir ke kedai. Ia sedih karena anaknya hilang. Kebetulan Si Miskin berada di kedai itu juga. "Anak Muda, apakah engkau melihat seorang anak perempuan berumur kira-kira lima tahun, memakai baju merah, rambutnya dikepang dua, dan menggendong boneka?" (Mastuti, 2007: 38).

Kutipan di atas menggambarkan kesedihan Pak Pele karena anak perempuannya menghilang. Ia berinisiatif mencari ke berbagai tempat untuk menemukan sang anak. Sesungguhnya, anak perempuan Pak Pele tersebut sedang disembunyikan oleh Syamsul Si miskin. Namun, bukan berarti Syamsul tidak punya hati. Hal itu dilakukannya semata-mata sebagai cara untuk mengambil kembali hak-haknya yang telah dirampas oleh Pak Pele.

Sikap Pak Pele tersebut tentu menunjukkan bahwa ia adalah seorang lelaki maskulin ditinjau dari kemampuannya menjadi pemimpin di tengah keluarganya. Kepedulian terhadap anaknya yang hilang dan inisiatif untuk mencari sang anak menunjukkan kepemimpinan Pak Pele tersebut. Namun, dalam konteks Pak Pele tersebut, hal yang perlu diperhatikan adalah berkaitan dengan sikap negatif Pak Pele yang menyebabkan Sang anak terkena dampaknya. Oleh karena itu, sebagai orang tua hendaknya senantiasa berhati-hati dalam bersikap. Jangan sampai tindakan bodoh yang dilakukan orang tua, khususnya seorang ayah justru mencelakakan anak-anaknya sendiri.

7. Maskulinitas Area Karakteristik Pribadi Lain

Maskulinitas area karakteristik pribadi lain merujuk pada sifat-sifat atau kualitas kepribadian yang tidak secara langsung berkaitan dengan fisik, intelektual, seksual, atau sosial, tetapi tetap merepresentasikan citra laki-laki dalam konteks budaya dan sosial. Area ini mencakup berbagai dimensi

psikologis dan moral yang membentuk identitas maskulin secara utuh, seperti keberanian, ketegasan, keuletan, kesabaran, ketulusan, dan spiritualitas. Karakteristik pribadi ini menunjukkan dimensi internal dan esensial dari maskulinitas, yaitu nilai-nilai yang menjadikan laki-laki mampu bertahan, berkembang, dan menjadi pribadi yang kuat secara moral maupun emosional.

Maskulinitas area karakteristik pribadi lain meliputi keadaan laki-laki yang berorientasi pada kesuksesan, ambisius, egois, sombong, dapat dipercaya, bermoral, penentu, kompetitif, tanpa rintangan, berjiwa petualang (Chafez dalam Maulida et al., 2018; Prameswari, 2014). Maskulinitas area ini dalam Hikayat Raja Miskin dapat diamati melalui data-data berikut.

Si miskin yang sudah semakin besar tidak membiarkan penyakit menggerogoti kesehatan neneknya. Kalau dulu Ia yang diasuh neneknya dengan segenap cinta kasih, sekarang Si Miskin yang mengurus semua kepentingan Sang Nenek dengan sepenuh jiwa raganya. Berbagai obat sudah diusahakannya. Tak sedikit biaya yang dikeluarkan, tetapi penyakit Sang Nenek belum juga sembuh (Mastuti, 2007: 7).

Kutipan di atas menunjukkan moralitas yang tinggi dari Syamsul sang tokoh utama cerita. Moralitas juga termasuk bagian dari sisi maskulinitas seorang laki-laki. Moralitas akan menjadikan laki-laki dipandang sebagai sosok yang terhormat dan memiliki harga diri yang tinggi di tengah kehidupan bermasyarakat. Tegasnya, lelaki bermoral sesungguhnya merupakan puncak maskulinitas. Dikatakan demikian karena dengan menjadi pribadi bermoral, kehidupan dapat berjalan dengan selaras dan stabil. Adapun moralitas yang melekat pada sosok Syamsul dapat dicermati melalui tindakannya yang sangat menyayangi sang nenek. Ia yang dulunya dibesarkan oleh sang nenek dengan penuh kesadaran merawat sang nenek yang sudah tidak berdaya. Berbagai kesusahan hidup telah ditempuhnya untuk menjaga dan merawat sang nenek. Besarnya biaya pengobatan tidak membuat Syamsul lantas meninggalkan neneknya seorang diri. Ia

tetap dengan penuh kesabaran merawat sang nenek hingga Yang Kuasa memanggil sang nenek kembali ke pangkuan-Nya.

"Ada apa? Kalau bicara yang jelas, aku ini bukan perawan yang mau engkau rayu, tahu?"
Jawab Raja sambil mendelikkan matanya (Mastuti, 2007: 20).

Kutipan di atas merupakan suatu bentuk kesombongan sang raja kepada orang kecil seperti Syamsul. Peran sebagai seorang pemimpin menjadikan tokoh sang raja bersikap sombong saat melihat Syamsul menghadap kepadanya. Kesembongannya tersebut dapat diamati melalui sikapnya yang kurang bersahabat disertai dengan mata yang mendelik sehingga membuat Syamsul gemetar ketakutan. Kesembongannya tersebut juga menunjukkan representasi maskulinitas kelelakiannya dari sisi negatif. Tegasnya, lelaki dalam teori Chafez (Maulida et al., 2018) juga dikenal sebagai sosok yang sangat ambisius, egois dan sangat menyombongkan dirinya.

Wujud maskulinitas ditinjau dari sisi negatif selain kesombongan juga dimiliki oleh tokoh sang raja. Pada kutipan berikut, para pembantu kerajaan menjadi korban keegoisan sang raja. Berikut ini kutipan data yang menggambarkan maskulinitas negatif dari tokoh sang raja.

"Prang ...!" Terdengar suara piring yang dibanting. "Kurang ajar! Ini sayur apa racun, hah?" Suara Raja membahana di ruangan itu. Juru masak yang datang terburu-buru segera menghadap Raja. "Hei, juru masak. Saya ini mau makan, tahu? Bukan mau berobat!" Juru masak hanya tertunduk dengan tubuh yang gemetar melihat sayur tumis pare spesialnya berhamburan di lantai bercampur dengan pecahan piring porselen (Mastuti, 2007: 22).

Kutipan data di atas menggambarkan kemarahan sang raja yang terlampau berlebihan hanya karena permasalahan sepele. Sikapnya tersebut juga menunjukkan bahwa sang raja memiliki keegoisan yang sangat tinggi. Hal ini dapat diamati melalui kemarahannya yang sampai melemparkan piring porselen berisi makanan yang disajikan juru masak istana. Kemarahannya

tersebut tentu membuat sang juru masak menjadi sangat ketakutan.

Sifat egois yang menjadi bagian dari maskulinitas seorang lelaki menunjukkan adanya sisi negatif yang tidak bisa dipisahkan dari diri laki-laki. Dalam konteks tokoh Sang Raja, sikap egois tersebut bisa saja muncul karena berbagai kemegahan yang melekat pada dirinya. Ia adalah seorang raja yang memiliki kekuasaan penuh atas seluruh rakyatnya juga dikelilingi oleh kekuatan-kekuatan besar yang mendukung segala kebijakannya. Oleh karena itu, keegoisan Sang Raja digambarkan sebagai keegoisan yang melampaui batas, bahkan bisa bertindak tidak wajar hanya karena sayur pare yang disajikan juru masak istana tidak sesuai dengan seleranya.

Selanjutnya, Syamsul sebagai tokoh utama juga digambarkan sebagai laki-laki yang suka berpetualang. Petualangan yang dimaksud adalah petualangan yang bertujuan memperkaya pengalaman. Dalam konteks tokoh Syamsul, petualangan yang dilakukan adalah dalam rangka merubah nasib menjadi lebih baik. Berikut ini salah satu data yang menggambarkan petualangan Syamsul ke negeri seberang.

Si Miskin menukarkan kambing itu dengan kain pada saudagar muda. Kain itu tidak banyak ragamnya, hanya samarinda dan tajung. Kain itu lalu dibungkus rapi dalam plastik untuk menghindari kemungkinan terkena air. Setelah itu, ia berlayar ke seberang lautan menumpang kapal saudagar muda (Mastuti, 2007: 30).

Kutipan tersebut menunjukkan salah satu karakter Syamsul yang suka berpetualang dan merupakan salah satu langkah yang paling menentukan nasib hidupnya. Melalui perjalanannya tersebut, nantinya Syamsul si Miskin akan menjadi seorang anak Raja, bahkan kemudian bisa menjadi seorang raja, istri yang cantik, serta berbagai kemewahan dunia lainnya. Hal tersebut diperolehnya berkat kegigihan, kecerdikan, dan banyaknya pengalaman selama mengarungi kehidupan.

Setelah dipaparkan dari pembahasan di atas, maka secara umum bahwa peran utama laki-laki dalam *Hikayat Raja Miskin*

memiliki representatif yang terwujud dalam tujuh dimensi utama yaitu: fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interpersonal, serta karakteristik pribadi lainnya. Setiap dimensi menggambarkan berbagai aspek yang membentuk identitas maskulin, mencerminkan peran serta nilai-nilai yang diterima dalam budaya dan kehidupan sosial.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, *Hikayat Raja Miskin* merepresentasikan konsep maskulinitas secara komprehensif melalui karakter tokoh laki-laki dalam cerita. Representasi ini mencakup tujuh dimensi utama yaitu: fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan karakteristik pribadi lainnya. Aspek fisik tercermin dari postur tubuh yang tegap serta pancaran kewibawaan yang terlihat melalui ekspresi wajah. Secara fungsional, tokoh laki-laki digambarkan sebagai sosok yang gigih, pekerja keras, dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Pada aspek seksual, ia ditampilkan sebagai pria yang dominan, berpengalaman, serta memiliki daya tarik yang membuatnya diterima oleh perempuan yang dicintainya. Dengan demikian, *Hikayat Raja Miskin* membangun konstruksi maskulinitas yang kompleks dan multidimensional, mencerminkan norma serta ekspektasi sosial terhadap peran laki-laki dalam struktur budaya yang lebih luas.

Pada area emosional, tokoh laki-laki digambarkan sebagai sosok yang mampu mengatur gejolak emosional dalam dirinya sehingga menjadi pribadi yang tangguh dan sabar dalam menghadapi persoalan hidup. Pada area intelektual, tokoh laki-laki digambarkan sebagai sosok yang mampu berinteraksi dan berkontribusi di tengah masyarakat serta memiliki pemikiran yang rasional dan universal dalam memahami kehidupan. Pada aspek interpersonal, tokoh laki-laki digambarkan sebagai sosok mandiri dan pemimpin yang mendominasi dalam keluarga. Adapun pada area lainnya, tokoh laki-laki juga digambarkan sebagai sosok

yang bermoral, dipenuhi kesombongan dan keegoisan yang tinggi, serta berjiwa petualang. Berbagai gambaran maskulinitas yang melekat pada tokoh laki-laki dalam cerita menunjukkan bahwa sesungguhnya laki-laki merupakan pribadi kompleks yang membutuhkan peranan orang lain untuk membangun kemaskulinitas yang lebih baik dalam dirinya. Penelitian ini berhasil mengungkap berbagai dimensi maskulinitas pada tokoh laki-laki, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati untuk memperdalam pemahaman tentang representasi maskulinitas dalam teks tersebut.

Pertama, analisis yang dilakukan masih cenderung berfokus pada karakter tokoh secara deskriptif, tanpa mempertimbangkan secara mendalam konteks social budaya yang membentuk representasi maskulinitas tersebut. Sifat-sifat seperti kesabaran, dominasi dalam keluarga, hingga kesombongan dan keegoisan, sangat dipengaruhi oleh konstruksi budaya dan ideologi patriarkal yang berlaku dalam masyarakat tempat cerita itu berkembang. Tanpa mengaitkan karakter tokoh dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut, analisis bisa kehilangan kedalaman yang lebih luas tentang bagaimana maskulinitas dibentuk dan dipertahankan. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti lebih menggali konteks sosial budaya tersebut agar bisa memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana masyarakat mempengaruhi dan membentuk pandangan terhadap maskulinitas.

Kedua, dalam beberapa area, terutama maskulinitas emosional dan interpersonal, pendekatan yang digunakan cenderung normatif dan tidak sepenuhnya menggali kontradiksi internal atau dinamika konflik batin yang mungkin dialami tokoh laki-laki. Penggambaran tokoh laki-laki dalam penelitian ini terlihat seolah-olah konsisten dan stabil dalam perannya, namun dalam kenyataannya, maskulinitas seringkali bersifat dinamis dan penuh pertentangan.

Tokoh laki-laki bisa mengalami konflik batin yang kompleks, seperti ketegangan antara norma maskulinitas yang dia terima dan realitas emosional atau interpersonal yang dia hadapi. Penelitian berikutnya diharapkan untuk lebih menggali dinamika tersebut agar bisa menampilkan kompleksitas emosi dan perkembangan kepribadian tokoh secara lebih autentik dan mendalam.

Ketiga, meskipun karakteristik negatif seperti kesombongan dan keegoisan disebutkan dalam penelitian ini, aspek ini belum dianalisis secara kritis dalam kaitannya dengan kritik terhadap maskulinitas hegemonik atau apakah karakteristik tersebut justru mengukuhkan nilai-nilai patriarkal dalam teks. Dalam teks sastra, karakteristik negatif tersebut merupakan kritik terhadap pola maskulinitas yang dominan dan penggambaran bahwa maskulinitas seringkali berhubungan dengan kekuasaan serta dominasi. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menganalisis secara kritis nilai-nilai maskulinitas negatif yang muncul, untuk mengetahui apakah teks ini mencerminkan atau justru menyindir bentuk maskulinitas hegemonik yang ada dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Z., Adji, M., & Hidayatullah, M. I. (2021). Dekonstruksi Maskulinitas Mainstream Dalam Novel *The Name Of The Game* Karya Adelina Ayu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 301-308. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i3.35785>
- Anggia Agustina¹, Nur Fajriah Isneini, Rama Dini Putri, Widea Fitri Nur Ajizah, and Adib Alfalah Elmustian. (2025). Transformasi Sastra Klasik Ke Sastra Modern Di Indonesia: Analisis Hikayat Dan Novel. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* 8(1).
- Beynon, J. (2007). *Masculinities and Culture*. Buckingham Philadelphia: Open University Press.

- Budiastuti, A., & Wulan, N. (2014). Konstruksi Maskulinitas Ideal Melalui Konsumsi Budaya Populer oleh Remaja Perkotaan. *Mozaik*, 14(1), 1-14.
- Connell, R. (1995). *Masculinities*. Cambridge: Polity.
- Dewi, D. P., & Danela, H. G. (2021). Maskulinitas dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya dengan Pembelajaran Menganalisis Pesan dari Buku Fiksi. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(1), 9-14.
- Herawati, Yudianti. (2010). Pemanfaatan Sastra Lokal dalam Pengajaran Sastra. *Lingua Dialektika* 3(2). <https://doi.org/10.24036/ld.v3i2.7380>
- Ibrahim, A. I. (2013). Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K. H. *Metasastra*, 6(2), 1-16.
- Kurnia, N. (2004). Representasi Maskulinitas dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1), 17-36.
- Kinasih, Dinda Rizky. (2025). Representasi Maskulinitas Pada Iklan Kahf (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan # DetikDetikBerkah. 8: 283–94. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v8i2.4208>
- Machsum, T. (2013). Identitas Santri dalam Sastra Pesantren di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(3), 407-420. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i3.300>
- Mashudi, A., & Thoyib, M. E. (2017). Konstruksi Maskulinitas dalam Cerita Rakyat Jawa. *Egalita: Jurnal Kesenian dan Keadilan Gender*, 12(2), 1-10. <https://doi.org/10.18860/egalita.v12i2.7938>
- Mastuti, Y. (2007). *Hikayat Raja Miskin*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Maulida, N. A., Arsi, A. A., & Alimi, M. Y. (2018). Redefinisi Konsep Maskulinitas Laki Laki Pengguna Perawatan Kulit Di Klinik Kecantikan Armina Desa Robayan Jepara. *Solidarity*, 7(1), 344-353.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, M. (2018). Tipologi Maskulinitas dalam Karya Penulis Anak Indonesia Seri Kecil-Kecil Punya Karya. *Parafrase*, 18(1), 15-28. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v18i01.1379>
- Noor, Rahimah Mohd, and Mohd Faiz Ismail. (2025). Kajian Linguistik Sistemik Fungsional Pada Kumpulan Cerita Rakyat Sumatera Selatan. 15(1). <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v15i1.17566>
- Prameswari, N. S. (2014). Komodifikasi Maskulinitas Dan Realitas: Iklan Rokok Bintang Buana Filter. *Creativitas*, 3, 91–108.
- Pratami, R., & Hasiholan, T. P. (2020). Representasi Maskulinitas Pria dalam Iklan Televisi Men's Biore Cool Oil Clear. *Jurnal Komunikasi*, 14, 119–138. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.v014.iss2.art2>
- Purwanti, M. (2018). Representasi Maskulinitas dalam Cerita Rakyat Jambi Bukit Perak. *Journal of Language and Literature*, 6(1), 18-28. <https://doi.org/10.35760/jll.2018.v6i1.2480>
- Ps, Edith. (2025). Representasi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Novel Love Bites Karya. 5(1): 58–75. <https://doi.org/10.58218/alinea.v5i1.1213>
- Purwanto, Joko, Khabib Sholeh, Umni Khonifa, and Umi Faizah. (2024). Representasi Citra Maskulinitas dalam Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara Karya Ismadi dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Hikayat Di Kelas X SMA.” *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*. 5(3): 281–90. <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i3.20230>

- Sastriani, S. H. (2007). *Women In Public Sector (Perempuan di Sektor Publik)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sondakh., & Cinthia, P. (2014). Maskulinitas di Majalah Pria: Studi Semiotika terhadap Rubrik Rupa di Majalah Men's Health Indonesia. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(2), 1-12.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suyatno (2018). Maskulinitas Tokoh Sabari dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Jurnal Sasindo Unpam*, 6(2), 10-27.
<https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.14802>
- Suryanto, Edy, Sumarwati Sumarwati, Atikah Anindyarini, and Hadiyati Hadiyati. 2024. "Cerita Rakyat Sebagai Sarana Berliterasi Kearifan Lokal: Pendekatan Ekologi Sastra." *Indonesian Language Education and Literature* 9(2): 328.
doi:10.24235/ileal.v9i2.14802.
- Wellek, R. & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.
<https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>
- Yulianto, A. (2021). Maskulinitas Islam dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 3(1), 1-16.
<https://doi.org/10.26499/jl.v3i1.83>